

Extension Course Filsafat Unpar
Filsafat Uang
Bandung 10 April 2015

LI CHANGGENG, MARX & UANG **Oleh Goenawan Mohamad**

1

Uang dan tangisan: di kewedanaan Jiangyou, Propinsi Sichuan, Tiongkok, seorang-orang tua yang hampir berumur 70 bercerita tentang masa lalunya sebagai juru tangis. Ia pemain oboe Cina, *suona*, tapi di masa lampau ia juga mendapatkan nafkah dengan menyewakan tenaganya untuk menangis di saat perkabungan ketika seseorang meninggal.

Liao Yiwu, sastrawan Tiongkok yang mendokumentasikan wawancaranya dengan orang-orang yang hidup di jenjang terendah masyarakat, meletakkan orang tua itu di awal buku *The Corpse Walker* yang berisi terjemahan dari sebagian karyanya, *Wawancara dengan Orang-orang di Anak Tangga Terbawah*.

Nama juru tangis itu Li Changgeng. Sejak umur 12, ia bekerja di dalam keahlian ini bersama grupnya. "Kebanyakan orang yang kehilangan anggota keluarganya meledak tangisnya dan mulai meraung-raung ketika memelihat tubuh si mendiang," cerita orang tua itu. "Tapi raungan mereka tak bertahan lama. Rasa sedih segera akan merasuk ke jantung, mereka terguncang atau pingsan. Tapi bagi kami, begitu kami bisa dapat suasana hati yang pasm kami kendalikan emosi jan dan dengan mudah membuat improvisasi. Kami bisa meraung lama, selama yang dipesan".

Lalu tambahanya: "Dalam upacara pemakaman besar, jika bayarannya bagus, kami bikin banyak improvisasi untuk menyenangkan hati tuan rumah".

2

Cerita Li Changgeng adalah cerita tentang duka cita yang dipertukarkan dengan uang. Raungan dengan nada sedih itu telah jadi komoditas. "Dukacita" itu sebenarnya jauh, berjarak, asing, bukan bagian dari dirinya saat ia menangis. "Lama kelamaan", ujar Li, " kita tak punya perasaan lagi."

Dalam batas tertentu, suatu gejala alienasi telah tampak di sini. Jika kita ikuti hasil wawancaranya, tak bisa dikatakan bahwa Li hidup sengsara dan tertindas bertahun-tahun. Meskipun demikian tampak bahwa "duka cita" yang dijualnya adalah semacam "emosi" yang sudah di-obyek-kan, "perasaan" -- atau lebih tepat: produksi "perasaan" -- yang menjadi obyek. Hasilnya ia letakkan sebagai sesuatu yang bukan lagi bagian dirinya, melainkan bagian kehidupan orang lain yang membeli, yang mempunyai uang. "Menjual", tulis Marx, "adalah segi paktis dari alienasi". (*Die Veräusserung ist die Praxis der Entäusserung*).

Marx menyebut ini dalam *Zur Judenfrage* (versi Inggris, *On the Jewish Question*) -- dalam kaitannya dengan kritiknya kepada agama. Manusia, katanya, berada dalam "cengkeraman agama", ketika ia hanya sanggup memberi arti bagi kodrat dirinya

dengan mendirikan sesuatu "yang asing, yang fantastis" -- Tuhan. Dalam kapitalisme, uang adalah Tuhan yang baru. Uang itulah yang memberi makna kepada produk dan kegiatan manusia.

Dengan kata lain, dalam pandangan Marx, manusia mendirikan arca, dan kemudian menjemah berhala itu sebagai sesuatu yang lebih perkasa ketimbang dirinya. Manusia membayangkan satu Pencipta Yang Mahaagung, dan kemudian tunduk dan ketakutan kepada bayangannya sendiri. Manusia menciptakan uang, dan kemudian ia sendiri ditentukan artinya oleh benda ciptaannya itu.

Uang, yang juga sebuah komoditas, menjadi jimat. Sebagaimana pakaian bermerk, mobil bergengsi, ia seakan-akan berjalan bebas dari manusia, dari proses produksinya, dan kita terpukau. Marx menyebutnya "fetisisme komoditas".

4

Li Changgeng berlatih menjadi juru tangis dari gurunya. Kepandaian berpura-pura sedih itu merupakan bidang tersendiri di masyarakat. Tiongkok di zamannya belum sebuah masyarakat kapitalis, melainkan semi-feodal. Tapi tampak bahwa pembagian kerja di masyarakat telah memungkinkan kerja itu diperjual-belikan. Ada orang-orang yang membajak, ada yang membangun rumah, ada yang berdoa, ada yang menangis -- dan masing-masing bisa menukarkan "keahlian" itu dengan "keahlian" yang ada pada orang lain. Kerja pun punya "nilai tukar."

Salah satu kelebihan Marx adalah dalam analisisnya tentang "kerja abstrak" dan "kerja kongkrit", analisa yang pertama kali mulai tampak dalam manuskrip *Grundrisse* tahun 1857.

Pembedaan ini bukan pemisahan. Ketika Li Changgeng meraung, kita tak akan melihatnya sebagai "kerja abstrak" -- tetapi akan tampak demikian ketika ia diukur -- misalnya dalam durasinya. Dan itu kelihatan ketika Li mengatakan, "Kami bisa meraung lama, selama yang dipesan": bila keluarga yang berkabung meminta rombongan juru tangis itu untuk meraung selama sehari semalam, pesanan itu akan dipenuhi, dengan tarif yang akan lebih tinggi ketimbang bila mereka hanya dipesan untuk meraung dua jam.

Dalam zaman industri, seperti kita lihat parodinya dalam film Charlie Chaplin *Modern Times*, kerja sepenuhnya jadi proses yang diukur akurat. Ukurannya menit dan mungkin detik. Yang pertama muncul dalam film kocak tapi sedih ini adalah sebuah jam besar. Setelah itu, kita akan melihat para buruh, termasuk Charlie Chaplin, bergerak seragam, identik, itu-itu saja, seperti satuan-satuan yang terkendali dan pasti.

Di sana tergambar betapa kerja (terjemahan dari kata *labour* atau *Arbeit*) yang abstrak sudah diubah menjadi waktu dan punya nilai ekonomis -- atau "nilai tukar". Dengan kata lain, kerja (waktu) itu bisa dipertukarkan dengan sesuatu yang lain, misalnya upah. Kerja menjadi "kerja rata-rata yang sederhana."

Sementara itu kerja yang kongkrit adalah aktivitas manusia yang punya 'nilai guna' -
- baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, misalnya membuat gitar dari

bambu, sebagai hobi atau kesukaan, yang bisa dikerjakan dengan sabar berhari-hari. Meskipun bisa juga dilihat bahwa gitar bambu itu bisa, atau akan, dijual kepada orang lain.

"Mula-mula," kata Marx, "kelihatannya komoditas yang merupakan sebuah jalinan antara dua hal -- nilai guna dan nilai tukar. Kemudian, kita juga melihat bahwa kerja juga, punya sifat ganda itu".

Ini tentu terkait dengan sejarah, ketika "kerja kongkrit" menjadi antithesisnya, "kerja abstrak", dengan ukuran yang semakin mendapatkan standarisasi -- apalagi ketika manusia menemukan peran jam.

Ketika kerja dapat dikwanitifikasikan, dengan satuan waktu terutama, ia bisa dihemat. Dalam penghematan itu mesin ditemukan. Pada gilirannya kerja manusia berubah: seperti ditunjukkan dengan tajam *Modern Times*, manusia praktis bukan pencipta, bukan pengambil prakarsa, melainkan bagian dari mesin. Ia bahkan bisa ditiadakan dan substitusi datang.

Dalam kisah juru tangis Li diceritakan bagaimana akhir yang melankolis berlangsung. Jenis pekerjaan ini makin lama makin hilang. Yang akan mengerjakan upacara perkabungan adalah sebuah perusahaan yang bisa dipesan lewat telepon -- perusahaan yang akan mengurus karangan bunga, peti mati, baju jenazah, makam, juga prosesi penguburan. "Dengan pengeras suara", tutur Li tentang perkabungan di RRT setelah ekonomi pasar merasuk, "musik pemakaman akan terdengar bermil-mil jauhnya, dan orang akan tahu bahwa ada seseorang yang meninggal."

Tentu, dalam kehidupan nyata jaman ini, jenis-jenis kerja dan jasa semakin beraneka-ragam. Nilai-tukar kerja dan jasa semakin memerlukan pembakuan. Maka uang menjadi lambang bersama bagi nilai kerja, jasa, atau benda, dan dengan itu merukunkan pelbagai hal yang kadang-kadang bertentangan dan tak mungkin dipertemukan.

Uang, tulis Marx dalam salah satu naskah filsafatnya di tahun 1844, "membuat kontradiksi-kontradiksi saling merangkul". Uang membuat "persaudaraan" di antara hal-hal yang pada dasarnya mustahil dipertemukan, "*die Verbrüderung der Unmöglichkeiten*".

5

Para juru tangis seperti kami, tutur Li, "akan senang jika kami diberi makan tiga kali sehari dan tempat tidur yang nyaman di malam hari".

Di masa itu, raungan bisa langsung dibarter dengan nasi dan balai-balai. Dengan kata lain: tanpa uang. Bagi Marx, hal itu terjadi karena komoditas-komoditas itu pada dasarnya punya dasar ukuran yang sama, yakni "kerja-waktu". Nasi dan lauk-pauk itu, ranjang dan kamar itu, mengandung sejarah: mereka bernilai karena mereka hasil kerja manusia yang mendapatkan nilainya dalam masyarakat. Kerja, itulah yang membentuk kekayaan sebuah masyarakat. "Alam tak membangun mesin, lokomotif, jalan kereta api, telegram,...dst. Semua itu hasil dari kerja keras manusia", kata Marx. Alam adalah ibu kekayaan, kerja manusia ayahnya.

Salah satu teori Marx yang sering diperbantahkan, dan dikritik, adalah "teori nilai kerja", yang dalam bahasa Inggris sering disingkat jadi LTV, (*Labour Theory of Value*), atau *Arbeitswerttheori*.

Sebenarnya bukan Marx yang memulai teori ini. Ia sendiri mengakui sumbangan Benjamin Franklin, salah satu pendiri Amerika Serikat, terhadap idenya: "Nilai semua hal diukur secara adil oleh kerja", kata Franklin.

Nilai adalah sesuatu yang ganjil. Kita tak bisa melihatnya sebagai kualitas fisik sebuah komoditas. "Sejauh ini", tulis Marx sembari sedikit melucu, "belum ada ahli kimia yang menemukan nilai-tukar dalam sejerat mutiara atau intan". Nilai berbeda dari harga: harga adalah angka yang ingin menerjemahkan nilai, tapi sebenarnya hanya berputar-putar di sekelilingnya. Sesuatu bisa diberi harga dan ditawarkan, tapi sebenarnya tak ternilai -- misalnya nama baik. Nilai, menurut Marx, adalah kualitas tertentu yang ditentukan secara sosial dan hanya muncul bila pertukaran komoditas terjadi.

Dalam *Kapital* Marx menulis: "Nilai (yakni nilai-tukar) ada pada benda-benda, sementara kekayaan (yakni nilai-guna) ada pada manusia. Nilai, dalam hal ini, niscaya mengandung proses tukar-menukar, sedangkan kekayaan tidak.....Manusia kaya, sedang sebutir intan atau mutiara bernilai..."

Intan dan mutiara bernilai, karena kerja manusia yang membentuknya, meskipun tidak sembarang kerja membuahkan nilai; hanya "kerja yang secara sosial perlu" yang demikian.

"Intan itu sesuatu yang sangat jarang di permukaan bumi, maka rata-rata penemuannya menghabiskan waktu-kerja. Sebagai konsekuensinya, banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan di situ diwakili oleh satu volume yang kecil...Di tambang-tambang yang kaya akan intan, kuantitas tenaga kerja yang sama akan tertanam dalam intan yang lebih banyak, dan nilainya akan berkurang. Andaikata manusia berhasil, tanpa banyak menggunakan tenaga kerja, mengubah karbon jadi intan, nilai intan mungkin akan jatuh lebih rendah ketimbang nilai batu bata!"

Kritik terhadap *Arbeitswerttheori* yang sering dikemukakan bertolak dari pengamatan terhadap nilai benda-benda yang oleh Fred Hirsch disebut sebagai "harta aritokratik": karya Van Gogh, topi yang pernah dipakai John Lennon, guntingan rambut Elvis Presley. Nilai benda-benda itu -- apalagi harganya -- sudah jelas tidak dibentuk oleh jumlah jam kerja, oleh banyaknya keringat yang tumpah. Nilai mereka begitu dijunjung karena mereka masing-masing unik, tak bisa diulangi, dan langka.

Para pendukung Marx akan menjawab bahwa jika kita bicara tentang harga, maka harga benda-benda lambang "kekayaan aristokratik" yang langka itu memang ditentukan oleh kelangkaannya -- harga monopoli, sebenarnya. Teori Marx tentang nilai yang berkaitan dengan tenaga kerja hanya dimaksudkan untuk menjelaskan komoditas yang bisa direproduksi tanpa batas.

Yang saya kira kurang diperhatikan, baik para pendukung maupun pengkritik, ialah bahwa ketika Marx berbicara tentang kerja, ia tak menyentuh sama sekali kerja kreatif yang, seperti dalam seni dan sastra mutakhir.

Marx berasumsi bahwa semua kerja dilaksanakan "nalar instrumental" yang berencana, bertujuan, dan mengarah kepada hasil yang definitif. Seraya membandingkan seorang arsitek dengan lebah, Marx menunjukkan bahwa manusia "bukan hanya mempengaruhi perubahan bentuk dalam bahan dengan apa ia bekerja, tapi juga melaksanakan sebuah tujuan yang dimilikinya, yang membuat cara dia bekerja, *modus operandi*-nya, punya aturan, tempat ia memasrahkan kehendaknya."

Seorang perupa, katakanlah Affandi, atau seorang pemain jazz, atau seorang penyair surrealis, tak akan mematuhi, malah tak akan memiliki, satu *modus operandi* yang digariskan lebih dulu. Dengan kata lain, makna "kerja" lebih kaya, lebih beragam, ketimbang yang pernah diamati Marx di masanya, dalam kancah rasionalisme Pencerahan dari mana ia tumbuh.

Ada hal-hal yang tak terduga dalam sejarah kerja dan komoditas.

—

Penangis bayaran'

Kerja yang dibayar

Kerja yang bukan untuk diri sendiri, tapi dipertukarkan

Kerja sebagai komoditi

alienasi.

Apa arti tenaga kerja?

--Kekuatan produktif,

-- beban

Kerja abstrak
Kerja konkrit

Dalam penafsiran Marx, kerja sebagai kekuatan produktif itulah yang membentuk nilai benda-benda

Marx tak sendiri, Sejarah penafsiran ini

uang -- nilai?

Nilai itu sendiri tak cuma ditentukan tenaga kerja tentu saja.